



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-03-2024, Revised: 15-04-2024

Accepted: 15-05-2024, Published: 05-06-2024

DOI: 10.69526/bir.v2i2.37

Islam, Radikalisme dan Terorisme Dalam Perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik

Deva Noqita¹; E. Siti Qoriatu Solihat²; Faadiyatul Azzah At-Tauhid³

Abstract

This study examines the relationship between Islam, radicalism, and terrorism from the perspective of the Qur'an using a thematic interpretation approach. The main focus is to understand how the Qur'an views and responds to issues related to radicalism and terrorism. This analysis includes an examination of relevant Qur'anic verses, particularly Surah Al-Hujurat verse 9 and Al-Maidah verse 33, which emphasize that radical and terrorist actions are not justified in Islam. The study also traces the historical and ideological roots of radicalism and terrorism in Islam, including the influence of Khawarij jurisprudence post the Battle of Siffin. In conclusion, the Qur'an strongly condemns acts of violence and extremism and underscores the importance of a correct and moderate understanding of religion to prevent the misuse of religious teachings.

Kata kunci: Islam; Terorisme; Radikalisme

Pendahuluan

Radikalisme dan terorisme yaitu dua komponen fenomena yang sangat memengaruhi faktor yang sering dikaitkan dengan religi, yaitu agama Islam. Sekalipun tidak semua penganut agama Islam terlibat dalam aksi radikal dan terorisme, Akan tetapi hal yang demikian ini telah menjadi perhatian global di era modern sekarang karena gejolak peristiwa-peristiwa terorisme yang melanda seluruh dunia. Dalam pandangan Islam, radikalisme dan terorisme diakui bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam yang otentik. Sebagai agama

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: sqoriatuss@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: muhammad.devanoqita@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: Faadiyatulazzahattauid@gmail.com

perdamaian, Islam mengajarkan bahwa kekerasan hanya dapat digunakan dalam keadaan yang sangat terbatas, seperti dalam pertahanan diri atau dalam melindungi hak asasi manusia[1]. Tindakan kekerasan yang merugikan orang lain atau masyarakat secara umum, terutama dalam bentuk terorisme, dinobatkan sebagai perbuatan kejahatan yang diharamkan dalam Islam[2].

Namun, radikalisme dan terorisme ini, masih ada di kalangan orang-orang yang menganggap sebagai penganut Islam. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk terlibat dalam radikalisme dan terorisme, seperti kesulitan ekonomi, ketidakpuasan politik[3], dan propaganda ekstremis yang dipropagandakan oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam. Kita harus memahami bahwa Islam tidaklah bertanggung jawab atas aksi-aksi terorisme dan radikalisme yang dilakukan oleh orang-orang yang salah memahami nilai-nilai agama[4].

Oleh karena itu, penyebaran informasi yang benar dan akurat tentang nilai-nilai Islam sangat penting dalam mengatasi radikalisme dan terorisme. Selain itu, pemerintah dan masyarakat harus berperan aktif dalam memberikan pendidikan dan pelatihan untuk mencegah radikalisme dan terorisme[5]. Dengan memahami nilai-nilai Islam yang sebenarnya, kita dapat bersama-sama memerangi radikalisme dan terorisme demi terciptanya perdamaian dan harmoni dalam masyarakat[6].

Metode Penelitian

Metode ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan metode analisis isi. Objek dalam penelitian Islam, radikalisme dan terorisme. Rincian nya sebagai berikut:

1. Metode Penelitian Kualitatif:

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali dan memahami fenomena radikalisme dan terorisme dalam perspektif Al-Qur'an. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap teks-teks Al-Qur'an serta literatur tafsir yang relevan[7].

2. Pendekatan Tafsir Tematik:

Pendekatan tafsir tematik digunakan untuk mengelompokkan dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan radikalisme dan terorisme. Langkah-langkah dalam pendekatan ini meliputi:

Identifikasi Ayat-Ayat Relevan: Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema radikalisme dan terorisme, seperti Surah Al-Hujurat ayat 9 dan Al-Maidah ayat 33.

Klasifikasi Tema: Mengklasifikasikan ayat-ayat tersebut berdasarkan tema-tema yang muncul, seperti konsep keadilan, kekerasan, dan toleransi.

Analisis dan Interpretasi: Melakukan analisis mendalam terhadap setiap kelompok tema, menggunakan referensi dari berbagai kitab tafsir klasik dan kontemporer untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif[8].

3. Kajian Literatur:

Mengkaji literatur tafsir klasik dan kontemporer serta karya-karya ilmiah yang membahas radikalisme dan terorisme dalam Islam. Kajian literatur ini bertujuan untuk memahami berbagai pandangan dan interpretasi mengenai tema yang diteliti[9]. Langkah-langkah yang diambil meliputi:

Pencarian Literatur: Mengidentifikasi dan mengumpulkan literatur yang relevan dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan makalah konferensi.

Analisis Kritis: Melakukan analisis kritis terhadap literatur yang dikumpulkan untuk memahami argumen dan kesimpulan yang dihasilkan oleh para penulis sebelumnya.

Sintesis Temuan: Menyintesis temuan-temuan dari literatur untuk membangun kerangka teori yang mendukung analisis tafsir tematik.

4. Studi Historis:

Menelusuri latar belakang historis dan perkembangan ideologis radikalisme dalam sejarah Islam, termasuk pengaruh fikih Khawarij setelah Perang Shiffin. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi:

Pengumpulan Data Sejarah: Mengumpulkan data historis dari sumber-sumber primer dan sekunder mengenai perkembangan radikalisme dalam sejarah Islam.

Analisis Kontekstual: Menganalisis data historis tersebut dalam konteks sosial, politik, dan ekonomi yang relevan untuk memahami akar penyebab radikalisme.

Pembandingan Sejarah dan Tafsir: Membandingkan temuan historis dengan analisis tafsir tematik untuk melihat konsistensi dan relevansi antara keduanya.

5. Analisis Sosiologis dan Politis:

Meneliti bagaimana faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi mempengaruhi munculnya radikalisme dan terorisme dalam konteks keislaman. Langkah-langkah yang diambil meliputi:

Identifikasi Faktor Kontekstual: Mengidentifikasi faktor-faktor sosial, politik, dan ekonomi yang relevan dengan fenomena radikalisme dan terorisme.

Analisis Data Sosial dan Politik: Melakukan analisis terhadap data sosial dan politik yang dikumpulkan untuk memahami hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan munculnya radikalisme[10].

Korelasi dengan Tafsir Tematik: Mengaitkan temuan dari analisis sosiologis dan politik dengan hasil tafsir tematik untuk memberikan gambaran yang lebih holistik[11].

Dengan menggunakan kombinasi metode-metode ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan komprehensif tentang perspektif Al-Qur'an terhadap radikalisme dan terorisme, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Diskusi dan Pembahasan

Menurut Arsyad Mbai, radikalisme merupakan bagian dari terorisme. Ia menyadari pola pikir radikal inilah yang menjadi penyebab serangan teror sering terjadi di Indonesia. Yang demikian itu, upaya pemberantasan terorisme harus dikoordinasikan dengan upaya pemberantasan radikalisme[12]. Arsyad Mbai Bersama terutama untuk mengakui adanya fenomena dalam serangan teror terhadap masyarakat Indonesia sejak awal tahun 2000an. Selain itu, ia menegaskan bahwa radikalisme dan gerakan teror mungkin terkait erat dengan hancurnya kasta pendukung ideologi tersebut[13]. Selain itu, mereka juga menyatakan bahwa maraknya radikalisme agama dan terorisme bukan didasari oleh penalaran teologis melainkan karena melemahnya ranah sosial, politik, dan ekonomi[14].

Munculnya radikalisme dapat dijelaskan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah sentimen keagamaan yang memiliki pendekatan untuk dilampaui oleh energi saat ini[15]. Selain itu, ini merupakan faktor anti-westernisasi. Hal ini merupakan penghalang yang menghalangi umat Islam untuk menerapkan hukum Islam, dan setelah itu hukum Barat harus dihentikan agar hukum Islam dapat ditegakkan. Faktor selanjutnya yang turun ke nomor lima adalah faktor regulasi pemerintah. Mayoritas pemerintah negara-negara Muslim tidak mampu meningkatkan tingkat perkembangan kemarahan yang disebabkan oleh beberapa kesalahpahaman ideologis, baik dalam hal literasi dan ekonomi, di negara mereka.

Faktor kedua yang muncul disebabkan oleh media massa Barat yang memberikan dampak negatif terhadap masyarakat Muslim sehingga berujung pada munculnya peristiwa tindak pidana yang melibatkan umat Islam seperti yang digambarkan dalam film tentang berhenti pada tahun 2012. Perilaku intoleransi dan radikalisme merupakan tanda awal terjadinya terorisme. Sebab yang menjadi teroris mula-mula menunjukkan intoleransi, kemudian menjadi radikal, dan akhirnya menjadi teroris. Intoleransi ini tidak boleh dianggap enteng karena dapat berujung pada munculnya radikalisme dan teror[11]. Saat ini, banyak orang yang mendukungnya. Ketika terorisme melanda, orang-orang yang menentang intoleransi dan radikalisme di masyarakat tidak marah, dengan alasan bahwa isu terkait terorisme tidak ada kaitannya dalam hal agama[16].

Sejarah Lahirnya Radikalisme dan Terorisme

Radikalisme yang mengatasnamakan agama, khususnya dalam konteks Islam, yang telah tertulis sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Padahal, Nabi Muhammad SAW sendiri telah menyatakan dalam berbagai hadis bahwa generasi seperti itu akan tetap ada hingga akhir zaman. Sejarah Islam lebih jauh mencatat munculnya fiqh Khawarij yang muncul sebagai reaksi atas munculnya tahkim dalam peperangan Shiffin yelesaian. Meski Khawarij berhasil bertahan, namun diyakini mereka telah mengalami metamorfosis menjadi berbagai bentuk firqah yang masih eksis hingga saat ini[17]. Hal ini menimbulkan banyak kritik fanatik, tekstual, dan mendasar terhadap Islam, dan kelompok-kelompok yang mempunyai perspektif berbeda sering kali distigmatisasi sebagai "kafir", "bid'ah", dan "sesat".

Perhitungan ini menggambarkan betapa proaktifnya komunitas radikal dalam mengungkap pandangan dunianya sendiri dan betapa banyak masyarakat awam yang terkena dampak negatifnya[18]. Mereka dipengaruhi oleh Pahala dan Surga, sehingga banyak dari mereka yang mampu menekan gerakan radikal, bahkan sampai ke titik rela melakukan tindakan pemberkatan diri. Ironisnya, sebagian besar dari mereka kurang memahami agama secara menyeluruh (sebelum 'alim dan faqih), namun mereka sudah aktif berdiskusi tentang sudut pandang yang telah mereka pelajari secara mandiri. Tindakan mereka terkoordinasi dengan baik dan berdampak efektif pada hampir setiap segmen masyarakat. Oleh karena itu, paradigma ini perlu ditanggapi dengan serius[19]. Radikalisasi muncul sebagai reaksi terhadap tren politik dan agama yang berbeda dengan pandangan dominan[20]. Pemikiran dan tindakan radikal yang terkait dengan komunitas Muslim dipandang sebagai sarana untuk meningkatkan standar keyakinan sebagai respons terhadap tuntutan petinggi, kolonialisme, dan budaya konservatif[21].

Radikalisme modern seringkali muncul sebagai akibat dari pengawasan politik para petinggi, ketidakmampuan pemerintah, dalam merumuskan kebijakan yang baik bagi masyarakat umum, dan sebagai respon terhadap hegemoni Barat. Ada tiga teori yang menjelaskan mengapa serangan radikal muncul dan menyebar, khususnya serangan radikalisme. serangan transnasional itu luas. Di kalangan umat Islam, radikalisme kerap muncul karena tiga faktor[22]. Awalnya, masyarakat Islam berjuang mengikuti modernisasi dan mencari ilmu dalam pendidikan agama[23]. Selain itu, ada rasa solidaritas yang kuat terhadap negara-negara Muslim yang menderita akibat penganiayaan. Selain itu, belum ada keberhasilan sebagai suatu bangsa dalam mencapai tujuan pembangunan masyarakat yang efektif dan pemeliharaan perdamaian berkelanjutan di Indonesia[24]. sama dengan tafsir eksklusif dan lebih terhadap keberapa radikalismenya, karena nilai-nilai agama mengajarkan tentang kedamaian, kesejahteraan, kenyamanan, dan ketenangan di dunia dan akhirat[25].

Menurut Wakil Rektor UIN Syarif Hidayatullah Murodi, upaya memfitnah orang lain sudah terjadi sejak tahun 7-8 Islam, ketika terjadi insiden kekuasaan dan pertikaian di beberapa negara. Tujuan dari radikalisasi ini adalah untuk mewujudkan pemahaman hukum dan dinamisme politik muncul di negara-negara Muslim, seperti Indonesia[26]. Menurut mereka, persoalan utamanya adalah mereka ingin membandingkan ideologi Islam dengan ideologi nasional. Hal yang paling penting untuk dijelaskan kepada masyarakat adalah bahwa bangsa ini didirikan oleh para pahlawan yang menganut ideologi Pancasila yang bersumber dari unsur individu agama itu tersebut[27].

Sejarah Radikalisme Yang Menyebabkan Terjadinya Tindak Kekerasan

Ada banyak faktor berbeda yang menyebabkan munculnya radikalisme; namun demikian, sebagaimana dijelaskan Jhon L. Esposito, faktor-faktor ini selalu merupakan akibat dari sifat manusia itu sendiri. Termasuk tindak kekerasan dan perang yang terjadi[28]. Sebaliknya Menurut Yusuf Al Qardhawi, asal muasal radikalisme secara umum disebabkan oleh adanya kecenderungan menolak penafsiran literalistik terhadap teks-teks agama dan menerima begitu saja esensi pendidikan Islam. Namun setelah dikaji lebih mendalam yakni karena asal usulnya di Eropa, mereka semakin mahir berbahasa Inggris pada akhir abad ke-18. Istilah “radikal” sendiri berasal dari konteks politik yang pertama kali digunakan oleh Charles James Fox pada tahun 1797 ketika ia mengusulkan “Reformasi Radikal” sebagai sarana pelaksanaan parley reform[29]. Reformasi radikal ini merupakan upaya untuk melaksanakan reformasi yang dimulai di Eropa pada tahun 16 dan didasarkan pada pengalihan hak pilih secara spontan

ke sistem hak pilih universal, yang didukung oleh kaum petani yang hanya berfungsi untuk mempersempit kesenjangan[30].

Penyerangan terhadap mereka tidak dilakukan dengan tenang, dan mereka merasa dikhianati oleh orang-orang dalam kelompok tersebut. Oleh karena itu, mereka mendapatkan hasil yang kurang baik dari pemerasan kaum bangsawan dan gereja. Tiga belas Petani mendengarkan pemaparan Luther yang berbicara tentang kebebasan, yang paling diartikan sebagai bebas dari kewajiban yang tidak murah, yaitu wajibnya membayar pajak bagi tuan tuan, sehingga mereka melakukan revolusi. Setelah pergantian abad ke-19, politik radikal memberi jalan kepada politik liberal dalam upaya membawa perubahan yang lebih signifikan terhadap sistem politik dan cara hidup[31]. Ikatan antara agama radikal ini dan agama ini bukan hanya bersifat incidental aliran dan sekte yang berada dalam satu agama, dari persoalan penafsiran. Menurut Azra yang radikal, hal ini lebih banyak terjadi pada umat Islam, hal ini disebabkan oleh maraknya pemahaman Al-Quran yang melek huruf dan setengah-setengah[32].

Menurut Ibnu Taimiyah, kelompok masyarakat yang pertama kali memulai perpecahan, memeluk Islam, dan melaksanakan tugas yang diberikan Islam adalah kaum Khawarij. Kelompok ini berasal dari suku Arab Badui. Penganut Khawarij menganggap mereka adalah kelompok orang yang melakukan penetrasi Islam atau biasa disebut dengan Bughat[33].

Selain itu, komunitas Khawarij sering menyajikan Al-Quran dalam bentuk tulisan, sehingga memudahkan mereka untuk memanipulasi orang lain. Bahkan syariat Islam di wilayah ini lebih lekat dengan ketakwaan dan ketaatan pada sunnah. Apa yang terjadi pada mereka? Kesimpulannya, apa yang kita sebut teror ini akan mereka lakukan karena sengaja mengabaikan simbol yang sangat kuat sehingga menyebabkan kelompok radikal menjadi sangat kebingungan dalam melakukan aksinya[34]. Simbol tersebut adalah "Tidak ada hukum kecuali hukum Allah" yang dijabarkan dari Q.S. al-Ma'idah [5]: 44. Akibatnya muncullah kelompok Takfiri, di mana siapa pun yang tidak menaati hukum Allah dianggap kafir dan dikenakan hukuman dan penipuan[35].

Radikal, sebenarnya, selalu demikian di pasar politik. Komunisme adalah salah satu paham Marxisme yang dimana pun selalu memicu gerakan kekerasan karena mereka yang marut diktatorial dan monolitik terhadap pemerintah. Mirip dengan Indonesia, kasus kami diidentifikasi oleh KPI. Dalam skala dunia, kita mengetahui adanya organisasi yang dikenal sebagai ISIS (Negara Islam Irak dan Suriah), yang merupakan salah satu contoh radikalisasi paling menonjol yang telah menyatukan masyarakat dan membuat mereka menentang nama jihad[36].

Tinjauan Ayat Al Qur'an Mengenai Radikalisme dan Terorisme

Qs. Al- Hujurat: 9,

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي
حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Dalam ayat ini terdapat kata اقْتَتَلُوا, kalimat ini berasal dari kata القتال yang mengandung arti saling membunuh. Dapat disimpulkan dari tafsir ayat ini adalah bahwa diberikan sebagai santapan berdasarkan beberapa kalimat. yang dianggap serius untuk tidak keluar dari ketentuan, salah satunya pada kata اقْتَتَلُوا yang artinya saling membunuh.

• Asbabun Nuzul

Ayat ini turun disebabkan terjadinya peristiwa perpecahan antara kelompok satu dengan kelompok lain. Peristiwa ini bermula saat Rasulullah Saw hendak menaiki keledai di hadapan para sahabat, diantara sahabat itu mengucapkan keledai yang di tumpangi rasul begitu bau busuk, dan sahabat lain menyampaikan juga jika bau keledai itu lebih harum dibanding dengan bau sahabat yang mengucap tersebut[37]. Dan ucapan tersebut sangat membuat tersinggung bagi sahabat yang lain, kemudian terjadilah pertikaian dan permusuhan satu sama lain. Peristiwa ini terjadi kepada kaum Aus dan Khazraj di madinah.

• Munasabah Ayat

“Allah SWT menyebutkan mereka sebagai orang-orang yang beriman, padahal mereka terpecah belah antara satu sama lain,” sebagaimana tercantum dalam tafsir Ibnu Katsir. Menurut ayat ini dan ayat lainnya, Imam Bukhari dan yang lainnya menegaskan bahwa kitab ini tidak memberikan petunjuk. berbeda halnya dengan dikatakan oleh golongan khawarij dari kalangan mu'tazilah mengatakan (bahwa pelaku dosa besar akan di masukkan kedalam neraka selama- lamanya)[38].

Qs. Al- Maidah: 33,

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, hanyalah mereka dibunuh atau disalib, atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik, atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu penghinaan untuk mereka didunia, dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar".

Kata yang berkaitan dengan radikal/teroris, kata ini dijelaskan dalam bahasa arab yaitu حارب, yang asal katanya yaitu يحارب. Yang bermakna perang atau peperangan. Yang dimana kita menemukan satu ayat dalam Al Quran yang dimana kata dalam ayat di atas adalah يحاربون. Yang isi pembahasan ayat diatas pun membahas terkait peperangan dan keonaran.

- **Asbabun Nuzul**

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir yang bersumber dari Yazid bin Abi Habib: bahwa Abdul Malik bin Marwan menulis surat kepada Anas, yang bertanya tentang ayat Al Maidah ayat 33 ini, Anas menyatakan ayat ini turun berkenaan karena suku Urainah yang murtad (keluar dari agama Islam) serta mereka membunuh para penggembala unta kemudian unta tersebut di bawa pergi. Ayat ini sebagai ancaman bagi orang-orang yang suka membuat kegaduhan dengan membunuh dan mengganggu kehidupan orang lain[39].

- **Munasabah Ayat**

Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh, di kaki Imam Masjidil Haram, Syaikh Dr. Salah bin Abdullah bin Humaid, Tidak ada satu pun keseimbangan yang pantas bagi orang yang beribadah kepada Allah dan RasulNya, dan menantang-nya dengan menebar permusuhan serta kerusakan di muka bumi, atau dibunuh dengan cara disalib di atas kayu atau sejenisnya, atau memotong tangan kanan dan kaki kirinya[40]. Kemudian, jika ia kembali, dipotonglah tangan kiri dan kaki kondisinya, atau diusir dari kampung halamannya. Hukuman tersebut merupakan tantangan besar bagi mereka di dunia. Dan mereka akan menerima azab yang sangat besar di akhir hari[41].

Kesimpulan

Radikalisme merupakan lawan dari terorisme, dan pemberantasan terorisme harus dibarengi dengan kebangkitan radikalisme. Radikalisme dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti sentimen agama, faktor sekuler, ideologi anti-Barat, kebijakan pemerintah, dan media massa. Selain itu, intoleransi juga dapat menjadi cikal bakal munculnya radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu, sangat penting untuk menghindari plagiarisme ketika menyampaikan ide dan hasil penelitian orang lain. Plagiarisme dapat memperkuat radikalisme dan terorisme dengan menyebarkan informasi yang tidak terverifikasi atau tidak lengkap. Dari angka-angka tersebut, dapat disimpulkan bahwa radikalisme dalam konteks agama, khususnya Islam, sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW dan masih berlanjut hingga saat ini. Fenomena ini sering dikaitkan dengan tafsir tunggal yang eksklusif dan ekstrem, serta peran LSM dalam mempromosikan keadilan sosial dan keadilan di Indonesia. Sebab itu, terdapat banyak keyakinan yang fanatik, tekstual, dan esensial dalam Islam, dan orang-orang yang memiliki hubungan berbeda dengan mereka terkadang mendapat stigma seperti itu.

“sesat”, “bid’ah”, dan “kafir”. Gerakan radikalisme ini berpotensi berdampak pada hampir seluruh lapisan masyarakat dan harus ditanggapi secara serius. Pemikiran dan perilaku radikal terkait komunitas Muslim muncul sebagai sarana pemajuan prinsip-prinsip Islam sebagai respon terhadap kolonialisme, westernisasi, dan guasa. Ada tiga teori yang menjelaskan mengapa gerakan radikal muncul dan menjadi subur, khususnya memperluas gerakan transnasional. Untuk itu penting dijelaskan bahwa ajaran agama mengajarkan tentang kebajikan, kesejahteraan, kenyamanan, dan ketenangan di dunia dan di akhirat, serta fakta bahwa para nabi Pancasila yang diturunkan dari kitab suci asli, adalah orang-orang yang mengajarkan ajaran ini.

Radikalisme dapat bermula dari berbagai faktor, seperti kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama, penafsiran yang melekat huruf, sikap apatis sosial dan politik, serta kebijakan yang otoriter dan monolitik terhadap pemerintah. Perlu diketahui bahwa radikalisme sebenarnya lebih banyak terjadi di kalangan politik, namun dalam beberapa kasus tertentu, seperti yang terjadi di selain ISIS dan kelompok Khawarij, radikalisme juga erat kaitannya dengan agama. Oleh karena itu, penting untuk memahami akar penyebab dan akibat dari radikalisme serta mengembangkan strategi yang tepat untuk mengatasi dan mengatasi dampaknya, yang utama di antaranya adalah peningkatan toleransi dan pencegahan penafsiran yang ekstrim dan merugikan. Selain itu, pemberantasan plagiarisme juga harus dilakukan dengan sangat serius untuk mencegah radikalisme, karena tindakan ini melibatkan pencurian ide atau

informasi orang lain tanpa memberikan penghargaan atau membayar dengan uang yang benar-benar dapat menyelesaikan masalah.

Author Contributions

Deva Noqita: Konseptualisasi, Metodologi, Menulis - review & editing, Supervisi, Administrasi proyek. **E. Siti Qoriatus Solihat:** Metodologi, Menulis - review & editing, Investigasi. **Faadiyatul Azzah At-Tauhid:** Konseptualisasi, Metodologi, Menulis - review & editing, Investigasi.

Acknowledgement

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Orang Tua dan pengulas anonim untuk memberikan masukan berharga pada makalah ini.

Conflict of Interest

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

Funding

Penelitian ini tidak menerima dukungan keuangan apa pun.

Bibliography

- [1] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعده عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137–164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.
- [2] N. A. Prasanti, P. E. Adila, R. Mughiry, and A. A. Muhyi, "The Correlation between Islam and Globalization According to the Maudhu ' i Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 153–168, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.13.
- [3] A. Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307–329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [4] F. H. Akbar, F. L. Fasha, and F. Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur 'an Hadis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 71–96, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.21.
- [5] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
- [6] E. Rahmawati, F. A. Aziz, and G. R. Jannah, "Fenomena Berjilbab tapi Ketat

- dalam Tinjauan Qur ' an Hadis dan Komparasinya pada Cadar, Niqab dan Burqa," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 205–230, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.24.
- [7] A. N. An, F. Arfan, F. D. Marshal, C. Maulana, and N. Fadli, "Metodologi Tafsir Al-Qur ' an: Methods of Qur ' an Research and Quran Tafseer Research its implications for contemporary Islamic thought," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 271–280, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.34.
- [8] N. Damayanti, S. A. Nurazizah, A. Fitriansah, and A. A. Muhyi, "The Concept Of Human Rights From The Qur ' an Perspective," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 169–186, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.20.
- [9] D. Apriliani, D. Tafa, and F. Munawwar, "Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu 'i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 247–270, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.29.
- [10] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 39–52, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.
- [11] A. Nirwana, R. Tamami, S. Hidayat, and S. Akhyar, "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSĪR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURṬUBĪ ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 281–300, Dec. 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3255.
- [12] S. F. Fuadia, R. Aini, R. M. Soba, and A. A. Muhyi, "The Concept of The State in Islam : A Study of Maudhu 'i's Interpretation," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–20, 2024, doi: 10.12345/bir.v2i1.1234.
- [13] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, "The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911–922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
- [14] "No Title," *Tempo*, 2011.
- [15] M. Z. Mubarak, *Geneologi Islam Radikal Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka LP3ES, 2008.
- [16] M. I. Thaib, "Baitul Mal Aceh and Productive Zakat Education for Mustahiq," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 187–204, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.11.
- [17] A. Syaripah, E. Zulaiha, and W. Taufiq, "Kepribadian Nabi Musa dalam Al-Quran (Telaah Ayat- Ayat Musa dalam Al-Quran Tinjauan Teori

- Psikologi Kepribadian) Pendahuluan," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 97–130, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.19.
- [18] D. Muhammad, E. Nurkamilah, and F. R. Indira, "Memahami Hubungan Antara Islam dan Fundamentalisme dalam Al- Qur'an," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 321–342, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i4.27.
- [19] "Opini Umat Islam Tentang radikalisme terorisme."
- [20] S. M. Thomas, *The Global Resurgence of Religion and the Transformation of International relation, The struggle for the soul of the Twenty first Century*. 2005.
- [21] E. Gelner, *Muslim Society*. 1981.
- [22] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alquds.v5i2.2774.
- [23] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 131–152, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
- [24] S. Ma'arif, *Negara Islam, Ekspansi Gerakan Transnasional di Indonesia*. 2009.
- [25] A. Rofiq, "No."
- [26] D. Ramdani, D. L. Hilwa, and F. F. Muzani, "Islam dan Pluralisme dalam Perspektif Al- Qur'an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 3, pp. 281–302, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i3.32.
- [27] Rakhmatulloh, "No Title."
- [28] J. L. Esposito, *Teror atas nama islam*. yogyakarta, 2003.
- [29] A. Nirwana AN, "Qawaid Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [30] Mahmudulhassan, "Exploring the Essence , Importance , and Distinctive Attributes of Islamic Culture : An In-depth Cultural Analysis," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 4, pp. 303–320, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i4.25.
- [31] A. Mukrimun, "Application Analysis Study and Implications of Rules 'Al-Ibratu BiUmūmi Al-Lafdzi Lā Bi Khushūshi As-Sabab' In Tafsir Mafātih al-Ghoib," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 27–28, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [32] Daniel, *Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibn Taimiyah*. Banten, 2021.

- [33] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [34] A. Nirwana AN *et al.*, "Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254–263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.
- [35] A. Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme, Hingga PostModernisme*.
- [36] H. Nashir, *Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologi*.
- [37] K. H. Q. Shaleh and dkk, *Asbabun Nuzul*. Bandung: Diponegoro, 2007.
- [38] "Taf."
- [39] Jalaludin Asy-Syuyuthi, "*LUBABUN NUQUL FI ASBABIN NUZUL*."
- [40] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR'AN?," *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12–20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [41] *Tafsir Al-Mukhtashar / Markaz Tafsir Riyadh*.